

AIRISH : Berbeda

Ardy Kresna Crenata

SUDAH SEMINGGU AKU BERADA DI AKADEMI INI. Aku sudah mulai terbiasa dengan rutinitas yang ada. Pagi-pagi sekali Alea akan membangunkanku lalu menyuruhku sholat. Padahal aku tidak sholat. Agamaku bukan islam. Tapi entah kenapa Alea suka lupa hal itu. Akhirnya aku jadi terbiasa bangun pagi-pagi sekali. Kadang-kadang aku yang membangunkannya dan menyuruhnya sholat. Lucu juga.

Sehabis makan di kantin di lantai satu, kami mandi bergiliran. Kadang-kadang malah mandi bersama. Dasar. Ketika tiba waktunya kuliah kami berpisah. Aku ke kelas Matematika. Alea ke kelas Biologi. Setelah itu kuhabiskan beberapa jamku dengan Sandra di kelas. Seperti biasa Sandra selalu tak nyaman jika aku mengatakan kata 'Alea'. Bahkan dia tak segan-segan mengungkapkan hal-hal dari Alea yang membuatnya kesal. Aku berusaha jadi pendengar yang tak memihak.

Di jam praktek, akhirnya aku bisa kembali ke kelas. Setelah berhari-hari ini mempelajari hal-hal dasar dari si asisten, kali ini aku akan bersaing dengan

sembilan anak itu. Aku sudah bisa mengubah warna irisku dengan baik, sempurna malah. Dan meskipun untuk mengubahnya masih memerlukan jeda beberapa detik, si asisten bilang itu sudah cukup. Si asisten yang pada awalnya kuanggap jutek, ternyata pengajar yang baik. Dia mengajarku cara memfokuskan diri. Dia juga mengajarku cara mempertahankan kondisi fokus itu untuk waktu yang lama. Aku diajarinya bagaimana meniadakan hal-hal di sekitarku yang bisa mengganggu konsentrasiku. Dia mengajarkannya dengan baik, meskipun sikapnya memang selalu jutek.

Aku mengetuk pintu dua kali. Pak Anto mempersilahkanku masuk. Aku berjalan menuju kursi kosong di belakang. Rendi mengamatiku. Aku balas mengamatinya. Kami baru sama-sama melepaskan pandangan ketika Pak Anto memulai praktek hari ini.

“Seperti kemarin, kalian akan latihan membutuhkan kelinci-kelinci ini,” Pak Anto menunjuk kelinci-kelinci lucu di depan kelas. “Ingat. Langkah awal yang harus kalian lakukan adalah membuat kelinci ini mengamati kalian. Jika itu saja tidak bisa kalian lakukan, kalian tak akan bisa membuatnya buta.”

Begitu rupanya. Membuat kelinci itu mengamatiku? Bagaimana caranya?

“Airish,” kata Pak Anto, “Karena kemarin kau tidak ikut, sekarang perhatikan baik-baik Rendi melakukannya. Dia sangat mahir. Percayalah.”

Aku mengangguk. Pak Anto memanggil Rendi. Ia pun maju ke depan. Sekali lagi ia menatapku penuh persaingan. Aku tak pernah mau kalah dengan tatapannya itu. Ia duduk di kursi pengajar, lalu Pak Anto menaruh satu kandang yang berisi seekor kelinci putih-hitam.

“Mulai!” kata Pak Anto.

Rendi menyimpan kedua tangannya di pelipis. Ia tampak serius memperhatikan kelinci di depannya. Kelinci itu bergerak ke kiri dan ke kanan. Tak mau diam. Rendi tampak semakin serius. Kedua alisnya kini bertemu. Ia menarik napas agak panjang lalu menghembuskannya perlahan ke arah kelinci itu. Tiba-tiba saja kelinci yang tak mau diam itu meringkuk. Kedua telinganya yang panjang itu tak lagi berdiri. Kini matanya dan mata Rendi berhadapan. Rendi lalu menutup mata. Beberapa detik kemudian dia membuka matanya. Irisnya berubah warna jadi kuning. Kuning. Bukan hijau sepertiku. Ah, mungkin tiap orang memang berbeda, pikirku.

Aku tak tahu apa yang dirasakan kelinci putih-hitam itu. Kedua telinganya kini berdiri. Tapi dia tak bergerak. Sesekali bergerak sebenarnya. Tapi dia seperti ragu ke arah mana akan bergerak. Sepertinya dia memang telah dibutakan.

“Cukup!” kata Pak Anto.

Rendi pun menutup matanya dan kelinci itu segera bergerak ke kiri dan ke kanan seperti tadi. Rendi kembali ke kursinya. Lagi-lagi dia menatapku. Kali ini tatapannya penuh kemenangan. Aku tak membalas senyum angkuhnya.

Pak Anto menyuruh kami mengambil seekor kelinci untuk dibawa ke meja kami masing-masing. Aku mengambil kelinci warna coklat muda. Lucu sekali. Tanpa banyak basa-basi Pak Anto menyuruh kami mencoba membuat kelinci itu mengamati kami. Bagi Rendi, tentu saja ini bukan masalah. Dia kan sudah sangat mahir. Itu yang dikatakan Pak Anto. Pasti saat ini dia sedang berusaha melakukannya lebih cepat dan lebih baik lagi. Aku mencobanya. Kufokuskan mataku ke kelinci coklat di depanku. Kucoba berkonsentrasi

sampai kedua alisku kurasakan bertemu di tengah. Kutarik napas agak panjang lalu kuhembuskan perlahan. Tapi gagal. Kelinci itu sama sekali tak melihatku. Dia terus saja mengunyah wortelnya.

Aku mencobanya lagi. Gagal. Kucoba lagi. Masih gagal. Sepertinya ada sesuatu yang kulewatkan. Tapi bukan aku saja rupanya yang kesulitan. Kebanyakan dari anak-anak di sini pun kesulitan. Tentu saja Rendi tidak termasuk. Lagi-lagi dia memandanguku sambil tersenyum angkuh. Menyebalkan. Kutanyakan pada Pak Anto apakah tidak bisa aku langsung mengubah warna irisku saja. Pak Anto menjawab, "Untuk bisa membutakannya, kau harus punya cukup waktu untuk menatap matanya. Dengan kata lain, kau harus membuat dia menatap matamu untuk waktu yang cukup lama."

Ini menyusahkan. Berkali-kali kucoba tetap saja aku gagal. Aku tak tahu apa yang kulewatkan. Praktek hari ini mulai membuatku bete. Kucoba sekali lagi. Kali ini kukerahkan lebih dari seratus persen konsentrasiku. Tapi ketika aku menarik napas dan menghembuskannya, konsentrasiku merosot tajam. Mungkin inilah alasannya. Tapi aku tak menemukan cara untuk menjaga konsentrasiku. Ah, aku muak. Peduli amat dengan apa yang dikatakan Pak Anto. Peduli amat dengan senyum Rendi yang menjengkelkan. Kukerahkan konsentrasiku sepenuhnya sambil memejamkan mata. Kudiamkan mataku terpejam sambil menghitung beberapa detik. Lalu kubuka mataku. Bisa kurasakan warna irisku sudah berubah jadi hijau. Aku bisa merasakannya. Ada yang berbeda dengan benda-benda yang kulihat.

Kelinci coklat di depanku itu masih saja sibuk mengunyah wortelnya. Tak ada yang terjadi. Dia masih normal. Aku mulai menunduk, melihatnya lebih dekat.

Dan ketika mataku menemukan matanya, seketika dia berhenti mengunyah. Meskipun dia hanya seekor kelinci, tapi bisa kulihat ekspresinya kosong. Ia lalu perlahan mundur sampai akhirnya mentok. Di ujung sana dia meringkuk. Kedua telinganya turun. Aku berhasil. Berhasil.

“Ah, kau sudah bisa membuatnya memperhatikanmu, Airish,” ujar Pak Anto.

“Tidak juga, Pak,” kataku. “Aku langsung mengubah warna irisku. Aku melewatkan bagian yang satunya.”

“Benarkah?” tanyanya.

“Ya,” aku menatapnya sambil tersenyum. Dia sudah mengenakan kacamata hitam.

“Bagaimana bisa?” tanya seorang perempuan di arah jam empat. Aku meliriknya dan tiba-tiba saja ekspresinya berubah kosong. Menakutkan. Dia lalu berteriak-teriak sambil memegang kepalanya. Aku terhenyak. Sedikit menjauhkan diri. Apa yang terjadi? Aku hanya meliriknya. Apakah itu begitu mengganggu? Pak Anto terburu-buru mengambil sesuatu dari tasnya di meja depan. Sebotol minuman. Botol kecil. Entah apa itu. Bening.

Dia menyuruh anak-anak di dekat perempuan itu memegangnya. Dengan cepat diminumkannya sebotol minuman misterius itu. Awalnya perempuan itu masih berteriak-teriak. Lalu dia mulai tenang. Tenang. Semakin tenang. Lalu terlelap. Pingsan mungkin.

Pak Anto menarik napas panjang. Lega. Lalu dia menatapku. Ada sesuatu yang berbeda dari tatapannya kini. Dia menyuruhku menutup mataku. Aku menurut. Setelah kubuka kembali, irisku sudah kembali seperti semula. Tapi Pak Anto masih mengamatiku. Aku merasa tak nyaman. Apalagi beberapa anak ikut juga

mengamatiku sekarang. Kulihat Rendi. Dia menatapku tajam. Kali ini tak ada senyum.

PAK Anto mengatakan bahwa sepertinya aku bukan tipe Pembuta. Aku menurut saja ketika dia mengajakku menyusuri lorong lalu naik satu lantai. Aku akan dipindahkelaskan. Memang belum bisa dipastikan kelas yang akan kumasuki kini adalah kelas yang cocok untukku. Tapi begitulah kesimpulan Pak Anto. Ketimbang Pembuta, aku lebih cocok sebagai ilusionis alias Penghipnotis.

Dalam teori singkat yang kudengar dari Pak Anto selama berjalan-jalan di lorong, yang membedakan Pembuta dan Penghipnotis adalah dari jeda waktu yang dibutuhkan. Misalnya bagi si Pembuta, untuk membutakan lawannya diperlukan perhatian penuh dari lawannya itu. Sedangkan untuk si Penghipnotis, cukup melakukan kontak mata dengan mata walaupun sesaat. Sepertinya cukup cocok dengan yang kualami tadi. Hanya sejenak kontak mata dengan si kelinci coklat dan ia langsung terkena hipnotis.

Aku menunggu di luar ketika Pak Anto masuk dan berbicara dengan si pengajar di kelas itu. Seorang wanita. Masih cukup muda. Tiga puluhan mungkin. Dia melihatku dengan kaca matanya yang tipis itu. Beberapa saat kemudian Pak Anto keluar dan aku disuruhnya masuk.

Si pengajar itu menyambutku tanpa tersenyum. Dia menyuruhku mengenalkan diri. Selanjutnya dia sendiri yang menjelaskan kepada calon teman-temanku tentang kedatanganku yang tiba-tiba ini. Ada tujuh

orang di kelas ini. Delapan denganku. Sembilan dengan si pengajar. Bu Ratna. Itulah namanya.

Aku duduk di barisan belakang. Dari ketujuh anak itu, tak ada yang menyambutku. Tak ada juga yang menatapku seperti Rendi. Bu Ratna tak seperti Pak Anto. Dia langsung melanjutkan penjelasannya yang sempat tertunda tanpa bertanya apakah aku bisa mengikutinya atau tidak. Aku pun berusaha serius memperhatikan.

Bu Ratna sedang menjelaskan bagaimana menghadirkan ilusi. Secara teori, kita harus lebih dulu membayangkan ilusi yang ingin kita terapkan kepada lawan kita. Lebih detail lebih baik. Setelah ilusi itu kita bayangkan, barulah kita memfokuskan diri untuk mengubah warna iris. Setelah membuka mata, siapapun yang melakukan kontak mata dengan kita, akan melihat ilusi yang tadi kita ciptakan. Tidak praktis memang. Tapi Bu Ratna bilang dengan banyak berlatih kita bisa memfokuskan diri sekaligus menciptakan ilusi. Ya, semuanya perlu latihan dan ketekunan.

“Jika sesama Penghipnotis melakukan kontak,” kata Bu Ratna, “jika dua-duanya sama-sama dalam keadaan siap alias irisnya sudah berubah warna, maka yang merasakan efek ilusi adalah yang kekuatan ilusinya lemah. Sebaliknya yang ilusinya lebih kuat tak akan merasakan apa-apa.”

Aku mengangguk. Sejenak kemudian aku mengangkat tangan kanan dan bertanya, “Bagaimana kalau hanya salah satu yang irisnya berubah warna?”

“Ya dia yang berubah yang menang,” jawab Bu Ratna tegas.

“Kalau dua-duanya belum berubah?” lanjutku.

“Seri,” jawabnya. “Tapi harus hati-hati jika ingin mengubah iris. *Timing*-nya harus tepat. Dan yang paling cepat berubah dia yang menang.”

Bu Ratna menutup pelajaran hari ini. Dia menyuruh kami berlatih mandiri di mana saja semau kami. Aneh. Besok baru latihan di tempat yang benar. Ketujuh penghipnotis satu per satu menuju pintu. Aku jadi yang paling belakang. Ke mana sekarang? Biasanya aku langsung ke kamar. Tapi hari ini entah kenapa lapar sekali. Kuputuskan ke kantin di lantai satu.

PERUTKU kenyang. Dua porsi nasi goreng sozzis habis kumakan. Dua porsi. Tak tanggung-tanggung memang. Ditambah jus alpukat membuatku semakin kenyang. Aku berjalan menyusuri lorong menuju kamarku, kamar Alea juga. Aku belum mencoba menciptakan ilusi seperti yang dijelaskan Bu Ratna tadi. Aku ingin tahu seperti apa rasanya. Lalu aku jadi ingat kejadian tadi di kelas Pembuta. Perempuan itu berteriak-teriak ketika aku melihat matanya. Menakutkan. Mengerikan. Aku sampai menjauhkan diri tadi. Timbul satu pertanyaan: apakah aku berbahaya?

Satu kamar lagi menuju kamarku, aku mendengar sesuatu. Alea pasti di dalam. Tapi ini seperti suara orang terisak. Alea menangis? Apa yang terjadi dengannya. Aku buru-buru melangkah, membuka pintu, dan masuk. Aku tak melihat Alea tapi kudengar isakannya. Aku mencarinya ke kamar mandi. Ada. Alea di sana. Meringkuk seperti kelinci-kelinci tadi. Dia masih mengenakan pakaian tapi *shower* dibiarkan menyala. Membuatnya basah dari rambut sampai kaki.

Aku lemparkan tasku ke kasur. Perlahan kudekati dia.

“Alea. Alea. Ada apa?” tanganku sudah mulai menyentuh lengannya.

Alea tak bergeming. Dia hanya terus terisak. Kepalanya ditenggelamkan ke kedua lutut. Tangannya melingkari kakinya.

“Alea. Alea. Ada apa? Bicaralah!”

Tapi Alea hanya terus terisak. Rupanya beginilah ia kalau sedang menangis: tak mengatakan apa-apa. Akhirnya aku mencoba merangkulnya. Perlahan dia pun merangkulku. Aku merasakan air matanya jatuh di kulit leherku. Seluruh tubuhku pun mulai basah.
